



Konseptual Model Pendidikan Agama Islam bagi Anak Jalanan di Kota Bandung: Pendekatan Participatory Action Research

Santi Safitri Mariantini

Institut Agama Islam Persis Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 18, 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam, Anak Jalanan, Participatory Action Research, Pendidikan Transformatif, Tazkiyatun Nafs, Madrasah Inklusif

Keywords:

Islamic Religious Education, Street Children, Participatory Action Research, Transformative Education, Tazkiyatun Nafs, Inclusive Madrasah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Rosidah, Roni Nugraha, Anie Rohaeni. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model ideal Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi masyarakat marginal dan mendeskripsikan penerapannya pada anak jalanan di Kota Bandung. Studi dilakukan pada tiga komunitas: Komunitas Musik untuk Langit, Sekolah Anak Sukajadi (SAHAJA), dan Sekolah Anak Rel (SAR). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi bersama pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PAI yang ideal bagi masyarakat marginal dibangun di atas paradigma pendidikan transformatif, memadukan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, pemikiran Hasan Langgulung mengenai integrasi akal, hati, dan keterampilan, serta konsep tazkiyatun nafs dari Al-Ghazali. Model ini bersifat nonformal, relasional, kontekstual, dan transformatif. Penerapan di tiga komunitas berlangsung melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, kegiatan seni, diskusi kelompok, serta pendampingan spiritual. Evaluasi tidak berbasis tes, melainkan pada perubahan perilaku, kesadaran spiritual, dan keterampilan sosial anak. Berdasarkan temuan ini, penulis menawarkan model konseptual "Madrasah Inklusif" sebagai pengembangan PAI adaptif bagi kelompok marginal, dengan ciri keterbukaan, fleksibilitas, dan berbasis komunitas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the ideal model of Islamic Religious Education (PAI) for marginalized communities and to describe its implementation for street children in Bandung City. The research was conducted in three communities: Komunitas Musik untuk Langit, Sekolah Anak Sukajadi (SAHAJA), and Sekolah Anak Rel (SAR). The method used was Participatory Action Research (PAR) with a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and joint reflection with mentors. The findings reveal that the ideal PAI model for marginalized groups is based on a transformative paradigm that integrates Paulo Freire's liberating education, Hasan Langgulung's integration of intellect, heart, and skills, and Al-Ghazali's tazkiyatun nafs (purification of the soul). The model is non-formal, relational, contextual, and transformative. Implementation in the three communities occurred through daily interactions, role modeling, art activities, group discussions, and spiritual mentoring. Evaluation is not test-based but focused on behavioral changes, spiritual awareness, and children's social skills. Based on these findings, the author proposes the conceptual idea of an "Inclusive Madrasah" as an adaptive PAI model for marginalized groups, characterized by openness, flexibility, and community-based learning.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga, namun realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh kesempatan tumbuh dan berkembang secara layak. Di Kota Bandung, fenomena anak jalanan terus menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Data tahun 2024 mencatat jumlah anak jalanan mencapai 1.654 orang, dengan rata-rata kenaikan sekitar 400 anak per tahun. Angka tersebut bukan sekadar statistik,

*Corresponding author

E-mail addresses: santisafitri@gmail.com (Santi Safitri Mariantini)

melainkan cerminan nyata dari kerentanan sosial, eksploitasi ekonomi, serta terampasnya hak-hak dasar anak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan (UNICEF, 2021).

Masalah anak jalanan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai isu sosial, melainkan juga sebagai persoalan moral dan masa depan bangsa. Anak-anak yang tumbuh tanpa akses terhadap pendidikan dan bimbingan moral berpotensi terjebak dalam lingkaran kemiskinan, penyimpangan perilaku, bahkan kriminalitas (Valentine, 1971). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan menambah beban sosial-ekonomi negara. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan pola pendidikan yang tepat bagi anak jalanan menjadi sangat penting, baik sebagai kontribusi akademik maupun dasar penyusunan kebijakan sosial dan pendidikan yang lebih manusiawi.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan nilai spiritual, moral, dan sosial yang mampu memberikan arah hidup lebih baik bagi anak jalanan. PAI tidak hanya menekankan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akhlak, tanggung jawab, serta keterampilan hidup yang kontekstual dengan realitas keseharian mereka (Freire, 2005; Langgulang, 2003). Nilai-nilai tersebut menjadikan PAI sebagai instrumen transformatif yang dapat mengubah pengalaman hidup anak jalanan menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Beberapa inisiatif komunitas di Kota Bandung menunjukkan upaya konkret dalam menghadirkan pendidikan berbasis nilai Islam bagi anak-anak marjinal. Komunitas Musik untuk Langit, SAHAJA, dan Sekolah Anak Rel (SAR) merupakan tiga contoh komunitas yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan pendidikan alternatif dengan pendekatan yang humanis dan inklusif. Masing-masing komunitas memiliki karakteristik berbeda dalam hal tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Melalui perbedaan dan kesamaan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola dan model pendidikan yang paling adaptif terhadap kebutuhan anak jalanan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di ketiga komunitas tersebut, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Hasil kajian diharapkan dapat menghasilkan model konseptual “Madrasah Inklusif”, yaitu model pendidikan PAI yang adaptif terhadap kondisi sosial peserta didik, kontekstual terhadap lingkungan kehidupan mereka, dan transformatif dalam membentuk karakter serta kemandirian anak. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberi kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pendidikan bagi kelompok anak marginal di perkotaan.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur ini berfokus pada konsep-konsep pendidikan yang relevan dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak jalanan. Pembahasan difokuskan pada pemikiran tiga tokoh besar, yaitu Paulo Freire, Hasan Langgulang, dan Al-Ghazali, serta diperkuat dengan temuan-temuan penelitian terdahulu dan analisis kebaruan penelitian.

Pendidikan sebagai Proses Pembebasan: Perspektif Paulo Freire

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan (*education as liberation*) dari ketertindasan sosial dan kebodohan struktural. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire (2005) menolak model pendidikan gaya “bank” yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif penyimpanan pengetahuan. Sebaliknya, ia mengajukan model pendidikan dialogis yang bersifat horizontal antara pendidik dan peserta didik.

Konsep utama Freire terletak pada kesadaran kritis (*conscientização*), yakni kemampuan individu untuk membaca realitas sosial secara reflektif dan bertindak untuk mengubahnya.

Melalui dialog dan refleksi, pendidikan menjadi sarana membangun manusia yang sadar terhadap struktur ketidakadilan dan mampu mengupayakan perubahan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks anak jalanan yang hidup dalam kondisi marginal dan terpinggirkan. Pendidikan yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan membebaskan diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kesadaran moral, serta daya kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Pendidikan Islam sebagai Integrasi Akal, Hati, dan Keterampilan: Perspektif Hasan Langgulung

Pemikiran Hasan Langgulung (2003) menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang mengintegrasikan tiga potensi dasar manusia: akal, hati, dan keterampilan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang berpijak pada nilai-nilai tauhid.

Hasan Langgulung menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, produktif, dan bertanggung jawab terhadap diri serta masyarakat. Dalam konteks pendidikan bagi anak jalanan, konsep integratif ini menjadi sangat relevan karena kelompok tersebut membutuhkan pembinaan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar mampu mandiri sekaligus berakhlak.

Pendidikan Islam, menurut Langgulung, harus berorientasi pada pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, PAI yang diterapkan di lingkungan anak jalanan sebaiknya dirancang untuk menumbuhkan akal (pengetahuan), mengasah hati (moral dan spiritualitas), serta melatih keterampilan (kehidupan praktis) yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan sebagai Penyucian Jiwa: Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mengembangkan teori pendidikan yang berorientasi pada tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah.

Konsep Al-Ghazali terdiri atas tiga tahapan utama: takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela; tahalli adalah menghiiasi diri dengan akhlak terpuji; dan tajalli merupakan puncak kesempurnaan spiritual ketika cahaya ilahi memancar dalam hati manusia (Ghazali, 2011). Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati harus berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik, bukan semata-mata pada aspek kognitif.

Dalam konteks pendidikan anak jalanan, pandangan Al-Ghazali memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat. Anak jalanan perlu melalui proses penyadaran dan pembinaan moral agar mampu mengatasi trauma sosial, mengembangkan akhlak positif, dan menemukan makna hidup yang lebih luhur.

Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Anak Jalanan

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang nonformal, kontekstual, dan partisipatif dalam pembinaan anak jalanan. Laporan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap kehilangan hak pendidikan, eksploitasi, serta kekerasan sosial. Sementara itu,

Utami, Jayanta, dan Sukmayasa (2024) menyoroti pentingnya inovasi metode pembelajaran kreatif dan berbasis kehidupan nyata untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak marjinal.

Selain itu, Athallah dan Frinaldi (2025) menegaskan bahwa efektivitas program sosial, termasuk pendidikan komunitas, sangat bergantung pada tata kelola kelembagaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Ketiga penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak terpisah dari konteks sosial dan kebutuhan praktis peserta didik, sekaligus memperkuat posisi penelitian ini dalam mencari model pendidikan Islam yang aplikatif bagi anak jalanan.

Sintesis Teoretik dan Kebaruan Kajian

Berdasarkan ketiga landasan teoretik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang ideal bagi anak jalanan harus memadukan tiga dimensi utama: pembebasan sosial (Freire), integrasi kemanusiaan (Langgulang), dan penyucian spiritual (Al-Ghazali). Ketiganya membentuk kerangka konseptual pendidikan Islam yang bersifat humanis, kontekstual, dan transformatif.

Kebaruan kajian ini terletak pada integrasi lintas paradigma antara teori pendidikan kritis Barat dan konsep pendidikan Islam klasik. Pendekatan ini menawarkan sintesis baru yang mampu menjembatani kebutuhan akademik dengan praksis sosial, terutama dalam konteks pendidikan bagi kelompok marginal seperti anak jalanan. Dengan demikian, model Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan tidak hanya membina aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk membaca, memahami, dan mengubah realitas sosialnya secara reflektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara reflektif bersama pendamping dan anak jalanan dalam memahami realitas mereka. PAR dipandang relevan karena menekankan kolaborasi, aksi, dan refleksi dalam proses penelitian (McTaggart, 1997). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman anak jalanan dan praktik pendidikan agama yang dijalani (Creswell, 2014).

Subjek penelitian adalah tiga komunitas pendidikan anak jalanan di Kota Bandung, yaitu Komunitas Musik untuk Langit, Sekolah Anak Sukajadi (SAHAJA), dan Sekolah Anak Rel (SAR). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta diskusi reflektif dengan pendamping dan anak-anak. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, sedangkan dokumentasi lapangan membantu memperkaya deskripsi temuan (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kerangka teoritik Paulo Freire, Hasan Langgulang, dan Al-Ghazali untuk menemukan relevansi serta kontribusi praktisnya. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif praktik Pendidikan Agama Islam di komunitas anak jalanan sekaligus menawarkan model konseptual yang transformatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi dan Komunitas

Penelitian berfokus pada tiga komunitas pendidikan anak jalanan di Kota Bandung: Komunitas Musik untuk Langit (Cihampelas), SAHAJA (Sukajadi), dan Sekolah Anak Rel/SAR (Kiaracondong). Ketiganya bergerak dalam konteks sosial-ekonomi rentan—putus

sekolah, pekerjaan informal, dan paparan lingkungan jalanan—namun menghadirkan pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai ruang aman, pembinaan akhlak, dan pemulihan martabat anak.

Musik untuk Langit (berdiri 2015) memanfaatkan musik sebagai media dakwah dan pembentukan karakter, dengan penekanan pada praktik ibadah, pengendalian diri, dan menjauhi perilaku destruktif. SAHAJA (sejak 2015) berkembang dari BELDISTRO menjadi “sekolah rumahan” yang menyelenggarakan Paket A/B/C sekaligus pendidikan karakter dan literasi dasar. SAR (sejak 2019) lahir sebagai respons atas eksploitasi anak, menawarkan ruang belajar mingguan yang menekankan nilai-nilai Islam, literasi dasar, dan pendampingan berbasis komunitas. Ketiganya menunjukkan bahwa pendekatan nonformal yang humanis mampu mengisi celah layanan pendidikan bagi anak marjinal di kota.

Tujuan PAI dalam Tiga Komunitas

Tujuan PAI di tiga komunitas berakar pada spiritualitas pendiri dan pendamping: menjadi manusia bermanfaat, menjaga akhlak, dan menjadikan pendidikan sebagai ibadah serta perlindungan anak. Musik untuk Langit menegaskan teladan akhlak Nabi dan penggunaan musik sebagai media dakwah yang aman bagi anak jalanan. SAHAJA memaknai PAI sebagai pemulihan martabat sekaligus sarana keberlanjutan pendidikan formal (kesetaraan). SAR melihat PAI sebagai benteng moral dan perlindungan dari kekerasan/eksploitasi, sembari menguatkan solidaritas warga. Intinya, PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan keselamatan sosial anak.

Materi PAI: Arah Umum dan Ciri Khas

Materi PAI di ketiga komunitas bersifat kontekstual dan “hadap masalah”. Musik untuk Langit menonjolkan syukur, tawakal, sabar, ukhuwah, dan tazkiyatun nafs (pengendalian diri dari miras dan perilaku destruktif). SAHAJA memadukan akhlak sosial (ta’awun, amanah, kasih sayang), spiritualitas (tawakal, izzah), dan literasi dasar (calistung) dalam bingkai nilai Islam. SAR menitikberatkan akhlak sosial (itsar, rahmah, kejujuran, empati, tanggung jawab) melalui kisah-kisah keteladanan. Meski fokusnya berbeda, benang merahnya sama: materi lahir dari pengalaman nyata anak, diinternalisasi melalui relasi hangat, dan diarahkan pada perubahan perilaku yang bermakna.

Metode PAI: Partisipatif, Dialogis, dan Relasional

Ketiga komunitas menggunakan metode yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Musik untuk Langit mengandalkan percakapan dari hati ke hati, refleksi pengalaman, keteladanan (uswah), dan aktivitas alam untuk kontemplasi. SAHAJA memadukan seni/pertunjukan, program sosial yang memulihkan, motivasi-kompetisi, dan dukungan psikososial. SAR menggabungkan hiwar (dialog), qishshah (kisah), muhasabah (refleksi)—bahkan advokasi sosial—untuk memastikan perlindungan anak. Pendamping berperan sebagai fasilitator sekaligus sahabat, sehingga anak diposisikan sebagai subjek yang aktif dan dihargai. Pola ini sejalan dengan gagasan Freire (pendidikan dialogis dan kontekstual), Langgulung (integrasi akal–hati–keterampilan), dan Al-Ghazali (tazkiyah dan teladan).

4.5 Evaluasi PAI: Menilai Transformasi, Bukan Sekadar Nilai

Evaluasi tidak berbasis ujian atau angka, melainkan pemantauan perubahan perilaku dan kualitas relasi. Di Musik untuk Langit, evaluasi berlangsung melalui percakapan reflektif dan observasi transformasi keseharian (ibadah lebih tertib, meninggalkan kebiasaan buruk, pengelolaan rezeki lebih bijak). Di SAHAJA, evaluasi bersifat afektif–relasional: teguran persuasif, percakapan empatik, dan kontrol sosial kolektif yang membangun kesadaran moral.

Di SAR, evaluasi lebih terstruktur—forum berkala antarpendidik, penanganan kasus, dan pengawasan komunitas—dengan fungsi proteksi yang kuat. Ketiganya menunjukkan evaluasi yang partisipatif, humanis, dan kontekstual.

Sintesis: Arah Model Konseptual PAI Berbasis Komunitas

Himpunan temuan ini mengarah pada model konseptual PAI yang sistematis, kontekstual, transformatif, dan replikatif. Landasan filosofisnya memadukan: (1) kesadaran kritis dan dialog (Freire, 2005), (2) integrasi akal–hati–keterampilan dan keseimbangan individu–sosial (Langgulang, 2003), serta (3) tazkiyatun nafs melalui takhalli–tahalli–tajalli dan keteladanan (Al-Ghazali, 2011). Model dioperasionalisasi melalui empat elemen: tujuan yang spiritual–transformatif; materi kontekstual hadap masalah; metode partisipatif–dialogis bertumpu pada keteladanan dan empati; serta evaluasi yang menilai perubahan perilaku nyata. Hasil yang tampak adalah tumbuhnya kesadaran spiritual, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan pemaknaan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Sebagai pengembangan, model ini berpotensi diwujudkan dalam “Madrasah Inklusif”—format pendidikan Islam berbasis komunitas yang membuka akses bagi anak marjinal, memadukan penguatan spiritual Al-Ghazali, kesadaran kritis Freire, dan visi pembebasan menyeluruh ala Langgulang. Dengan pijakan kasih sayang, partisipasi, dialog, dan relevansi sosial, PAI tidak sekadar rutin administratif, melainkan proses pemanusiaan yang memberdayakan anak untuk bangkit dan bertumbuh.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model ideal Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak jalanan dapat dibangun melalui integrasi pemikiran Paulo Freire, Hasan Langgulang, dan Al-Ghazali. Dari Freire diambil prinsip kesadaran kritis, dari Langgulang gagasan pembebasan utuh yang mengembangkan akal, hati, dan keterampilan, serta dari Al-Ghazali konsep tazkiyatun nafs sebagai inti penyucian jiwa.

Hasil penelitian pada tiga komunitas, Komunitas Musik untuk Langit, SAHAJA, dan SAR menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama berlangsung secara nonformal, relasional, dan kontekstual. Pendidikan tidak dibatasi ruang kelas, melainkan hadir dalam ruang kehidupan sehari-hari anak jalanan, dengan materi yang diarahkan pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Metode yang dominan adalah partisipatif, persuasif, dan berbasis keteladanan, dengan evaluasi yang berfokus pada transformasi perilaku nyata.

Temuan ini kemudian diformulasikan dalam konsep Madrasah Inklusif, yaitu model pendidikan Islam berbasis komunitas yang terbuka bagi semua anak tanpa diskriminasi. Madrasah Inklusif menekankan pembelajaran praksis, dialogis, dan spiritual-humanis dengan tujuan menghadirkan pendidikan Islam yang membumi, humanis, dan transformatif. Model ini membuktikan bahwa PAI dapat berfungsi sebagai alternatif solusi pembinaan anak jalanan serta dapat direplikasi di komunitas lain yang menghadapi kondisi sosial serupa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta atas doa dan dukungannya, khususnya orang tua, suami, dan anak yang menjadi sumber motivasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing, **Dr. Roni Nugraha, M.Ag.** dan **Dr. Nashruddin Syarief, S.S., M.Pd.I.**, serta kepada **Dr. Achmad Muharam Basyari, Lc., M.Pd.** yang telah memberikan saran dan dukungan teknis terutama dalam pemanfaatan teknologi AI yang sangat membantu proses penelitian ini.

Penghargaan juga diberikan kepada Komunitas Musik untuk Langit, Sekolah Anak Sukajadi (SAHAJA), dan Sekolah Anak Rel (SAR) beserta para pendamping yang dengan penuh ketulusan membuka ruang pembelajaran alternatif bagi anak-anak jalanan.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Persis Bandung, para dosen, sahabat, dan rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan moral. Semoga segala kontribusi yang telah diberikan menjadi amal saleh dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.

7. REFERENSI

- Athallah, M. R., & Frinaldi, A. (2025). Pencegahan maladministrasi pada penyelenggaraan layanan parkir di kawasan wisata Kota Padang oleh Ombudsman RI Perwakilan Sumatera Barat. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i1.622>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elma, E., Anggraeni, F. D., Rahmatullah, A. S., & Aziz, A. N. (2023). Islamic learning model for street children: An analysis of psychological reinforcement. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), Article 145. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.145>
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (A. Prihantoro, Trans.). Pustaka Pelajar. (Karya asli terbit 1970)
- Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Juz 1 & 3). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Imam Suyuti, I., Pramono, S., & Ningsih, D. (2024). Integrating Islamic educational programs for street children in Central Java: A contextual analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4551–4565. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5661>
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- McTaggart, R. (1997). *Participatory action research: International contexts and consequences*. SUNY Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Shamrova, D. P., & Cummings, C. E. (2017). Participatory action research (PAR) with children and youth: An integrative review of methodology and PAR outcomes for participants, organizations, and communities. *Children and Youth Services Review*, 81, 400–412. <https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2017.08.022>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- Utami, I. G. A. L. P., Jayanta, I. N. L., & Sukmayasa, I. M. H. (2024). Framework design thinking dalam pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 399–406. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v8i4.86172>
- Valentine, C. A. (1971). Deficit, difference, and bicultural models of Afro-American behavior. *Harvard Educational Review*, 41(2), 137–157. <https://doi.org/10.17763/haer.41.2.k11677387m816r35>
- Vameghi, M., Roshanfekr, P., Ghaedamini Harouni, G., Takaffoli, M., & Bahrami, G. (2023). Street children in Iran: What are their living and working conditions? Findings from a survey in six major cities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(7), 5271. <https://doi.org/10.3390/ijerph20075271>